

PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 (Studi Empiris pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018)

1st Fitria Rahma 2nd Muhammad Hasbi Saleh S.E.,Ak.,MM.,M.Ak.,CA.,CSP

Akuntansi
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia
Jakarta, Indonesia

fitriarahma044@gmail.com; m.hasbi_saleh@stei.ac.id;

Abstrak – Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Good Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan (PBV) di era revolusi industri 4.0 baik secara parsial maupun simultan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian asosiatif pendekatan data kuantitatif dan kualitatif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan metoda dokumentasi. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan purposive sampling.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan; 2) Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan; 3) Komite Audit tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan; 4) Komisaris Independen berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan; 5) Dewan Direksi berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. 6) Dimensi dari Good Corporate Governance yaitu Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Komite Audit, Komisaris Independen dan Dewan Direksi secara simultan berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan (PBV) di era revolusi industri 4.0.

Kata Kunci: Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Komite Audit, Komisaris Independen, Dewan Direksi, Good Corporate Governance, Era Revolusi Industri 4.0, Nilai Perusahaan

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi saat ini berkembang dengan sangat cepat, ditambah lagi dengan era revolusi industri 4.0, dimana pemusatan pada era ini terjadi pada teknologi komunikasi dan informasi. Media komunikasi sangat berperan dalam perubahan tingkat pengetahuan masyarakat. Keunggulan jaringan komunikasi internet ini untuk mempermudah dan mempercepat dalam memberikan serta memperoleh informasi (Cangara, 2016). Perkembangan teknologi inilah yang menyebabkan timbulnya suatu fenomena, yang dimana seluruh perusahaan dituntut untuk dapat menyesuaikan diri agar mampu bersaing di perkembangan era saat ini yaitu era Revolusi 4.0, yang merupakan ambang revolusi modern yang secara holistik akan mengubah sistem kerja dari bisnis, ekonomi, dan permasalahan sosial pada tingkat nasional hingga internasional. Fenomena tersebut dapat berdampak baik bila perusahaan mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi, namun juga dapat berdampak buruk bila perusahaan tidak mampu beradaptasi dengan keberadaan revolusi 4.0 ini.

Bila suatu perusahaan ingin terus meningkat, maka perusahaan didorong untuk terus mengikuti perkembangan teknologi di era Revolusi 4.0 sebagai proses perolehan informasi untuk para investor dalam menginvestasikan dananya, salah satunya ada pada perusahaan sub sektor telekomunikasi yang sangat berkaitan erat dengan perkembangan teknologi komunikasi dan informasi di era Revolusi 4.0 ini. Hal tersebut dapat dilihat dari semakin tingginya jumlah pelanggan telekomunikasi yang tercatat sebanyak 143 juta jiwa dari jumlah penduduk Indonesia sebesar 262 juta jiwa penduduk Indonesia (kominfo, 2018). Peningkatan inilah yang membuat perusahaan telekomunikasi yang terdaftar sebagai perusahaan terbuka sub sektor telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia memiliki kemungkinan yang tinggi berdampak positif pada pertumbuhan sahamnya. Namun pada kenyataannya, salah satu perusahaan yang termasuk ke dalam saham pada perusahaan sub sektor telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia mengalami penurunan, dimana nilai ekuitas PT Bakrie Telecom, Tbk (BTCL) sejak tahun 2013 sampai dengan 2018 menunjukkan hasil yang negatif dan saham BTCL yang diperdagangkan di BEI terakhir di level Rp50/saham dan sudah 5 tahun terakhir ini saham tersebut sudah tidak lagi diperdagangkan, namun Bakrie Telecom masih mengoptimalkan bisnis telekomunikasinya tersebut (CNBC Indonesia, 2019). Dari fenomena tersebut, menyebabkan perusahaan sub sektor telekomunikasi harus memiliki strategi untuk keberlangsungan perusahaannya. Beberapa yang perlu diperhatikan dalam kasus ini adalah nilai perusahaan dan tata kelola perusahaan.

Pemegang saham atau yang biasa disebut sebagai investor adalah individu atau sebuah institusi yang menginvestasikan dananya dalam perusahaan melalui suatu mekanisme pembelian saham yang beredar baik untuk jangka panjang maupun jangka pendek. Investor dengan investasi jangka panjang memiliki tujuan untuk mendapat kesejahteraan dari dividen yang dibagikan oleh perusahaan. Kesejahteraan tersebutlah yang menjadi tujuan utama perusahaan yang tidak terlepas dari upaya dalam meningkatkan nilai perusahaan (Dewanti, 2018). Menurut Repi *et al.* (2016) nilai perusahaan adalah harga saham yang bersedia dibayar oleh investor untuk setiap lembar saham perusahaan, sehingga dapat dikatakan bahwa keterkaitan antara nilai perusahaan dengan harga saham merupakan bagian dari sebuah pemahaman investor dalam membeli saham perusahaan.

Nilai perusahaan sering sekali dijadikan pertimbangan para investor dalam berinvestasi. Pada penelitian ini nilai perusahaan diproses pada *Price to Book Value* (PBV) yakni hasil pembagian harga saham yang beredar dipasar dengan nilai buku ekuitas. Selain mempertimbangkan faktor finansial perusahaan, kerap kali investor juga memperhatikan faktor non finansial di dalam perusahaan sebelum memutuskan untuk berinvestasi. Salah satunya dengan melihat tata kelola perusahaan. Tata kelola perusahaan yang dimaksud adalah penerapan mekanisme *Corporate Governance* yang baik atau yang biasa disebut dengan *Good Corporate Governance*.

Perusahaan yang ingin mencapai *Good Corporate Governance* dan meningkatkan nilai perusahaan maka dibutuhkan adanya kerja sama antar pihak-pihak atau kelompok yang dapat mengawasi penerapan kebijakan direksi yang meliputi kepemilikan institusional, kepemilikan

Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan di Era Revolusi Industri 4.0 (Studi Empiris pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018)

manajerial, komite audit, dewan komisaris independen, dan dewan direksi. Untuk menentukan apakah *Good Corporate Governance* terpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan maka dibutuhkan adanya proporsi yang baik dari dewan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, komisaris independen, dan dewan direksi (Febrianti, 2019).

Praktik dari mekanisme *Corporate Governance* yang baik akan menghasilkan nilai perusahaan yang baik. Pencermatan baik atau buruknya nilai perusahaan dapat dilihat dari praktik *Good Corporate Governance*. Tingginya nilai perusahaan menunjukkan pada kemakmuran para pemegang saham (Franita, 2018). Sedangkan Dewanti (2018) menyatakan bahwa *Good Corporate Governance* menyajikan seperangkat mekanisme yang ditujukan untuk mengurangi resiko agensi akibat adanya asimetri informasi antara principal dan agen.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Fajari dan Isywardhana (2019) menunjukkan hasil bahwa secara simultan *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan (PBV) namun secara parsial indikator *Good Corporate Governance* yakni kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan dewan komisaris berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan hasil penelitian Lestari (2017) yang menunjukkan kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Rachman *et al.*, (2015) menunjukkan hasil bahwa *Good Corporate Governance* berpengaruh secara tidak signifikan terhadap nilai perusahaan dengan indikator GCG yakni kepemilikan institusional dan komisaris independen. Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Putra dan Wirawati (2020) hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Menurut Cooper dan James (2009) dalam (Purwandini dan Irwansyah, 2018) teknologi industri 4.0 adalah suatu konsep atas revolusi teknologi berbasis komunikasi yang berkelanjutan melalui internet yang memungkinkan adanya interaksi dan pertukaran informasi, yang dalam hal ini bukan hanya interaksi manusia dengan manusia atau manusia dengan mesin, namun juga interaksi antar mesin-mesin itu sendiri. Seperti yang disebutkan oleh insight talenta dalam 10 Megatrend Teknologi Tahun 2025 salah satunya adalah komunikasi tanpa hambatan yakni sebuah kecerdasan buatan dan *big data analysis* akan berperan membangun kelancaran komunikasi, karena revolusi 4.0 ini disadari atau tidak, telah mengubah banyak hal dalam kehidupan manusia. Bahkan berkembang dengan percepatan yang sangat tinggi dan menciptakan inovasi disruptif dalam pasar dan bisnis. Sehingga pada akhirnya, jika pelaku bisnis dengan teknologi terdahulu tidak beradaptasi, maka keseluruhan pasar akan dikuasai oleh pelaku bisnis yang baru (InsightTalanta, 2019). Pernyataan diatas berkaitan erat dengan penelitian yang dilakukan oleh Suhandi (2019) yang menyatakan bahwa dampak atas kemajuan teknologi di era revolusi industri 4.0 yakni dalam hal pengambilan keputusan manajer dan agen yang efektif dan efisien atau dapat diartikan kelancaran komunikasi didalam pengambilan sebuah keputusan. Ketepatan dalam pengambilan keputusan atau dalam hal ini pertukaran informasi yang efektif dan efisien seluruh pihak baik itu pihak internal perusahaan (manajemen) maupun pihak eksternal perusahaan (investor dan institusi diluar perusahaan) akan berdampak pada meningkatnya nilai perusahaan. Dari adanya kemajuan teknologi di era revolusi industri 4.0 juga berdampak pada peningkatan ilmu pengetahuan para investor yang memanfaatkan sepenuhnya kemajuan teknologi dengan mencari informasi mengenai kesehatan dari perusahaan yang mereka tanamkan modalnya tersebut.

Penelitian ini mengambil objek perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 – 2018. Penelitian mengenai penerapan *Good Corporate Governance* terhadap nilai perusahaan memang sudah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya, namun peneliti memperluas dampak yang terjadi pada perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 – 2018 di era revolusi industri 4.0 yang belum pernah diteliti oleh peneliti lain. Menurut Suhandi (2019) dampak dari adanya revolusi industri 4.0 turut menimbulkan masalah khususnya pada bentuk persaingan usaha, yang mana para pengusaha

tentu akan memanfaatkan fenomena tersebut sebagai batu loncatan untuk dapat menguasai pasar perdagangan. Peneliti menyimpulkan dengan semakin berkembangnya persaingan antar perusahaan dalam kemajuan teknologi generasi ke 4 ini diharapkan mampu menerapkan serta mengembangkan sistem tata kelola perusahaan dengan baik (*good corporate governance*). Apabila *Good Corporate Governance* telah dijalankan dengan baik, maka perusahaan dapat menarik lebih banyak investor untuk berinvestasi (Dewi dan Sanica, 2017).

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk membahas lebih lanjut melalui penelitian dengan judul “PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 (Studi Empiris pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018). Penelitian ini bertujuan: 1) Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018, 2) Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018, 3) Untuk mengetahui pengaruh komite audit terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018, 4) Untuk mengetahui pengaruh komisaris independen terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018, 5) Untuk mengetahui pengaruh dewan direksi terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018, 6) Untuk mengetahui pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap nilai perusahaan di era revolusi industri 4.0 pada perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018.

2. LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Keagenan

Teori keagenan (*agency theory*) dikembangkan pada tahun 1976 dalam jurnal Jensen dan Meckling dengan judul “*Theory of the firm: Managerial behavior, agency cost, and ownership structure*”. Menurut Jensen dan Meckling (1976) Teori Keagenan (*Agency Theory*) adalah hubungan yang terjadi antara pemilik perusahaan (*principal*) yang bertindak sebagai pemegang saham dengan pihak manajemen yang dalam hal ini bertindak sebagai agen. Hal tersebut yang menjadikan pemilik perusahaan untuk mempercayakan segala wewenangnya kepada pihak manajemen untuk menjalankan pekerjaan dengan atas nama pemilik perusahaan. Pada praktiknya sering terjadinya konflik di dalam perusahaan yang disebut *agency conflict* disebabkan oleh hubungan antara *principal* atau dalam hal ini sebagai pemberi kontrak/pemegang saham dengan agen atau dalam hal ini sebagai penerima kontrak dan pengelola dana *principal*, mempunyai kepentingan yang berbeda. Apabila agen dan *principal* berupaya untuk memaksimalkan manfaatnya masing-masing, serta mempunyai motivasi dan keinginan yang berbeda, maka akan ada alasan untuk dapat menumbuhkan kepercayaan bahwa manajemen atau agen tidak selalu bertindak sesuai keinginan *principal* atau pemegang saham hingga timbul biaya keagenan (*Agency Cost*). Biaya keagenan adalah biaya yang dikeluarkan *principal* untuk melakukan pengawasan terhadap agen. Mustahil bagi perusahaan untuk memiliki *zero agency cost* dalam rangka menjamin manajer akan mengambil keputusan yang optimal dari pandangan *shareholders* karena adanya perbedaan kepentingan yang besar diantara mereka. (Perdana, 2014).

Dimensi Good Corporate Governance Kepemilikan Institusional

Menurut Widianingsih (2018) kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham institusi/lembaga keuangan non bank pada perusahaan yang dalam hal ini perusahaan sebagai

Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan di Era Revolusi Industri 4.0 (Studi Empiris pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018)

pengelola dana atas orang lain atau para pemegang saham. Sedangkan menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Perdana (2014) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memegang peran yang sangat penting dalam meminimalkan konflik keagenan yang dapat terjadi diantara manajer dengan pemegang saham. Kepemilikan Institusional diperhitungkan dengan rumus:

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Kepemilikan saham oleh institusi}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

Sumber : *e-Proceeding of Management Nurfaza et al., (2017)*

Kepemilikan Manajerial

Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Suastini *et al.*, (2016) Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen (direktur, manajer atau komisaris) dan merupakan pihak yang secara aktif ikut serta dalam pengambilan keputusan di perusahaan. Kepemilikan manajer ini sering dikaitkan dalam upaya peningkatan pada nilai perusahaan dalam hal ini dikarenakan manajer bukan hanya pihak manajemen dari perusahaan namun sekaligus berperan sebagai pemilik perusahaan atas kepemilikan sahamnya tersebut yang akan merasakan langsung akibat dari pengambilan keputusan sehingga manajer tidak akan melakukan tindakan yang menguntungkan pribadinya saja melainkan manajer akan bertindak untuk keberlanjutan perusahaan. Dalam mengukur kepemilikan manajerial digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah Saham Manajemen}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \times 100\%$$

Sumber : Hidayah (2015)

Komite Audit

Menurut Ikatan Komite Audit Indonesia dalam Effendi (2016) komite audit adalah komite yang melaksanakan pekerjaannya secara *independent* dan *professional* yang dibentuk oleh dewan komisaris, sehingga dengan demikian tugas dari komite audit ialah memperkuat dan membantu fungsi dewan komisaris atau dalam hal ini sebagai dewan pengawas yang menjalankan fungsi pengawasan atas proses pelaporan keuangan, pelaksanaan audit, manajemen resiko dan implementasi dari *corporate governance* pada tiap-tiap perusahaan.

Komite audit juga dapat berperan penting di dalam menjamin terciptanya *Good Corporate Governance*. Komite audit bertugas sebagai pemberi masukan *professional* yang *independent* kepada dewan komisaris terhadap laporan atau setiap hal yang disampaikan oleh pihak direksi kepada dewan komisaris serta mengawasi setiap hal yang memerlukan perhatian dari dewan komisaris (Febrianti, 2019). Sehingga keberadaan dari anggota komite audit diharapkan dapat memberikan nilai tambah terhadap penerapan mekanisme *Good Corporate Governance* yang pada akhirnya dapat mengurangi terjadinya *fraud* atau manipulasi dalam informasi yang disajikan di dalam laporan keuangan (Effendi, 2016). Komite audit diukur dengan rumus :

$$\text{Komite Audit} = \text{Jumlah Komite Audit}$$

Sumber : Syafaatul (2014)

Komisaris Independen

Menurut Zahra *et al.*, (2016) komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang dalam hal ini tidak memiliki hubungan keuangan, kepemilikan saham, kepengurusan dan/atau hubungan keluarga dengan anggota dewan komisaris atau direksi lain, dan/atau pemegang saham

pengendali atau hubungan lain yang dapat memengaruhi kemampuannya untuk bekerja secara independen.

Inti dari penerapan mekanisme *corporate governance* yang ditugaskan untuk menjamin dalam pelaksanaan strategi dari perusahaan, mewajibkan terlaksananya akuntabilitas ialah dewan komisaris. Dalam hal ini, dewan komisaris juga dapat didefinisikan sebagai pusat dari kesuksesan dan ketahanan sebuah perusahaan. Dalam menjalankan tugasnya dewan komisaris juga dapat dibantu oleh komite audit, karena mengingat tugas dari dewan komisaris sebagai pengawas dari jalannya perusahaan cukup berat (Syafitri *et al.*, 2018). Pengukuran komisaris independen dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}} \times 100\%$$

Sumber : *e-Proceeding of Management Nurfaza et al.*, (2017)

Dewan Direksi

Dewan direksi adalah sekelompok direktur yang keberadaannya diketahui oleh presiden direktur. Dewan direksi berperan sebagai agen atau pengelola perusahaan kedudukannya ialah bertanggung jawab secara penuh atas kegiatan operasional perusahaan. Dewan direksi juga diwajibkan untuk memberikan informasi kepada dewan komisaris serta menjawab tiap-tiap hal yang diajukan oleh dewan komisaris (Effendi, 2016). Dewan Direksi dapat diukur dengan rumus :

$$\text{Dewan Direksi} = \text{Jumlah Dewan Direksi}$$

Sumber : Syafaatul (2014)

Revolusi Industri 4.0

Menurut Shwab (2016) dalam (Praherdhiono *et. al.*, 2019) Revolusi industri 4.0 ini terjadi sebagai akibat dari perkembangan teknologi seperti *Internet of Things (IOT)*. *Internet of Things* merupakan sebuah konsep yang bertujuan untuk memperluas manfaat dari konektivitas internet yang tersambung secara terus-menerus (Maulana dan Julianto, 2017). Dampak revolusi industri 4.0 pada penelitian ini diukur dengan pengukuran jumlah pengguna internet pada tahun 2016-2018 di Indonesia.

$$\text{Revolusi industri 4.0} = \text{Jumlah Pengguna Internet}$$

Sumber : Tripurwanta (2017)

Nilai Perusahaan

Menurut Rachman *et al.*, (2015) nilai perusahaan merupakan gambaran atas pengelolaan dari sebuah perusahaan yang dilakukan oleh manajemen. Nilai perusahaan dalam penelitian ini diindikasikan dengan *Price to Book Value (PBV)* yang diungkapkan dalam laporan keuangan perusahaan. Menurut Repi *et al.*, (2016) Nilai perusahaan mencerminkan perusahaan di mata investor, nilai perusahaan yang diukur dengan *Price to Book Value (PBV)* merupakan nilai perusahaan yang tercermin lewat harga pasar saham berbanding dengan nilai bukunya, semakin tinggi harga pasar dibandingkan dengan nilai bukunya maka akan semakin tinggi Nilai Perusahaan. Menurut Rohaeni *et al.* (2018) Berdasarkan perbandingan tersebut maka dapat diketahui apakah harga saham berada di atas atau di bawah nilai buku, PBV yang tinggi akan membuat investor percaya atas prospek perusahaan ke depan. Hal ini membuktikan bahwa meningkatkan nilai perusahaan telah menjadi tujuan jangka panjang perusahaan, terutama perusahaan yang terdaftar

Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan di Era Revolusi Industri 4.0 (Studi Empiris pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018)

dalam bursa efek (Hasanah dan Lekok, 2019). Menurut Gitman dan Zutter (2010:83) dalam (Bahri, 2018:138) formula PBV sebagai berikut :

Keterangan :

Market price per share = Harga per lembar saham yang beredar di pasar

Book values per share of common stock (BV) = Nilai Buku per lembar saham

Book Values (BV) = Jumlah Ekuitas / Harga per lembar saham yang beredar di pasar

$$\text{Price book value (PBV)} = \frac{\text{Market price per share}}{\text{Book value per share of common stock}}$$

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Widianingsih (2018) Tingkat kepemilikan institusional dapat mempengaruhi nilai perusahaan, yang dimana apabila tingkat kepemilikan institusional semakin tinggi maka tingkat pengendalian yang dilakukan pihak eksternal akan semakin kuat terhadap perusahaan sehingga biaya keagenan yang terjadi di dalam perusahaan akan berkurang seiring peningkatan kepemilikan saham oleh institusi tersebut dan nilai perusahaan juga dapat semakin meningkat. Sebuah sistem pengawasan (*monitoring*) oleh pihak institusi akan menuntut manajemen untuk meningkatkan kinerjanya sehingga akan menjamin peningkatan kemakmuran para pemegang saham (Warapsari dan Suaryana, 2016).

Hasil menunjukan kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Setiap kenaikan kepemilikan institusional akan meningkatkan nilai perusahaan. Kenaikan tersebut mampu membatasi perilaku *opportunistic* para manajer. Dengan adanya kepemilikan institusional, pihak institusi dapat melakukan pengawasan operasional (Poluan dan Wicaksono, 2019). Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Lestari, 2017) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berhasil meningkatkan nilai perusahaan, hal ini menunjukkan bahwa fungsi kontrol dari pemilik sangat menentukan dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah

H1 : Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan

Kepemilikan saham atas manajerial inilah yang dapat membantu menyatukan kepentingan diantara manajer dan pemegang saham. Kepemilikan saham atas manajer dapat memicu manajer yang turut merasakan manfaat dan dampak kerugian apabila pengambilan keputusan salah. Oleh karenanya, memerlukan suatu sistem pengendalian yang dapat menyeimbangkan perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham. Manajer yang sekaligus berperan penting sebagai pemegang saham akan berdampak pada meningkatnya nilai perusahaan karena itu dengan meningkatkan nilai perusahaan, maka nilai kekayaan manajer tersebut sebagai pemegang saham akan meningkat juga (Astriani, 2014).

Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan, dimana dengan peningkatan kepemilikan manajerial maka perusahaan dapat meningkatkan kemampuannya untuk menambah nilai perusahaan (Anita dan Yulianto, 2016). Para investor atau yang menanamkan sahamnya pada suatu perusahaan juga memandang proporsi kepemilikan saham oleh manajerial merupakan acuan atau sebagai sinyal yang baik dalam peningkatan nilai perusahaan (Sasurya dan Asandimitra, 2018). Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah

H2 : Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Nilai perusahaan.

Pengaruh Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan

Adanya anggota komite audit dapat bermanfaat untuk menjamin keterbukaan laporan keuangan, transparansi, keadilan untuk semua pemegang saham, dan pengungkapan seluruh informasi yang dilakukan oleh manajemen (Indrasari *et al.*, 2017).

Hasil penelitian (Mayangsari, 2018) menunjukkan adanya komite audit mempunyai pengaruh pada nilai perusahaan atau *firm value*. Hasil penelitian tersebut juga sejalan dengan teori keagenan. Keberadaan dari komite audit dapat menurunkan tingkat penyelewengan atau *fraud* dan kelalaian yang dilakukan oleh direktur beserta komisaris perusahaan sehingga akan berdampak pada kinerja perusahaan dan nilai perusahaan. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah

H3 : Komite Audit berpengaruh terhadap Nilai perusahaan.

Pengaruh Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Dahlia (2018) Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak ada hubungannya dengan pihak manapun baik itu dari manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak memihak pada orang lain atau independen.

Besaran jumlah anggota komisaris independen dalam perusahaan yang tinggi, diharapkan dapat melakukan tugas pengawasan dan memberikan nasihat kepada dewan direksi secara efektif (Salafudin, 2016). Oleh karenanya, adanya komisaris independen diharapkan dapat memicu manajemen untuk bekerja lebih baik sehingga dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan atau meningkatnya nilai perusahaan (Salafudin, 2016). Hasil penelitian menunjukan hubungan positif pada komisaris independen terhadap nilai perusahaan, itu disebabkan komisaris independen yang mempunyai misi untuk mendorong terciptanya keadaan yang lebih objektif dan menempatkan kesejajaran diantara berbagai relevansi termasuk relevansi perusahaan dan *stakeholder* sebagai tujuan utama dalam pengambilan keputusan yang dilakukan oleh Dewan Komisaris. Hal ini dapat menciptakan tata kelola perusahaan yang baik sehingga meningkatkan nilai perusahaan (Widianingsih, 2018). Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah

H4 : Komisaris Independen berpengaruh terhadap Nilai perusahaan.

Pengaruh Dewan Direksi terhadap Nilai Perusahaan

Dewan direksi adalah instrumen perusahaan yang memiliki fungsi utama memberi perhatian secara bertanggung jawab (*oversight function*) terhadap penerapan *corporate governance* dalam rangka mencapai tujuan perusahaan. Dewan direksi dalam suatu perusahaan akan menentukan kebijakan yang akan diambil atau strategi perusahaan tersebut secara jangka pendek maupun jangka panjang (Taco dan Ilat, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Sondokan *et al.* (2019) menunjukan dewan direksi dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Namun tidak sejalan dengan hasil penelitian Mawei dan Tulung (2019) pada perusahaan manufaktur sub sektor *Food and Beverage* menunjukan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan pada Dewan Direksi terhadap *Price to Book Value* yang disebabkan oleh pelaksanaan dari *Corporate Governance* dilakukan hanya untuk sekedar formalitas belaka sehingga tidak adanya dewan komisaris independen yang bertugas untuk mengawasi dewan direksi. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis kelima dalam penelitian ini adalah

H5 : Dewan Direksi berpengaruh terhadap Nilai perusahaan.

Pengaruh Good Corporate Governance terhadap nilai perusahaan di era revolusi industri 4.0

Tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) tentunya akan menaikkan nilai suatu perusahaan. Dengan adanya tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) maka akan menyeimbangkan kepentingan berbagai pihak yang ada di dalam perusahaan agar dapat sesuai dengan tujuan dan menguntungkan perusahaan secara keseluruhan.

Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan di Era Revolusi Industri 4.0 (Studi Empiris pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018)

Corporate governance yang baik dan diutamakan oleh perusahaan akan menaikkan nilai perusahaan secara keseluruhan (Sulastris dan Nurdiansyah, 2016). Pada penelitian yang dilakukan oleh Sulastris dan Nurdiansyah (2016) menyatakan bahwa *good corporate governance* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Era revolusi industri 4.0 disini peneliti mengaitkan dengan penerapan *Good Corporate Governance* terhadap nilai suatu perusahaan yang belum pernah diteliti oleh peneliti lain. Peneliti menduga nilai suatu perusahaan dapat meningkat apabila *Good Corporate Governance* didukung dengan adanya kemajuan teknologi di era revolusi industri 4.0 yang dapat meningkatkan ilmu pengetahuan para pemegang saham sehingga mendorong setiap perusahaan harus mampu dalam memperbaiki tata kelola internal perusahaan maupun eksternal perusahaan, sehingga nilai perusahaan akan berbanding lurus terhadap hubungan antara ketiganya (Suhandi, 2019). Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis keenam dalam penelitian ini adalah

H6 : *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap terhadap nilai perusahaan di era revolusi industri 4.0.

Berdasarkan teori yang telah dikemukakan diatas, berikut ini kerangka pemikiran berdasarkan hipotesis dalam penelitian ini ;

H1 : Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

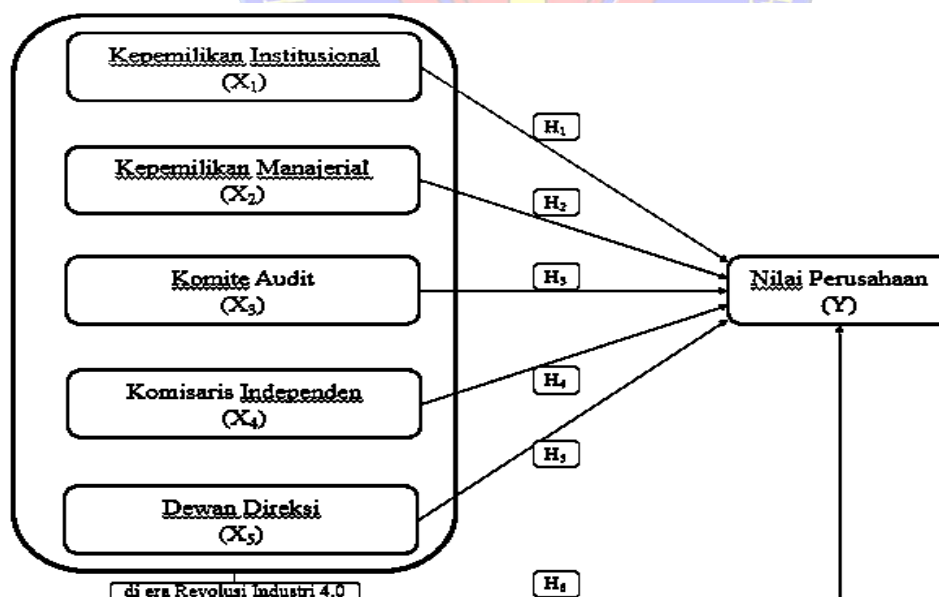
H2 : Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Nilai perusahaan.

H3 : Komite Audit berpengaruh terhadap Nilai perusahaan.

H4 : Komisaris Independen berpengaruh terhadap Nilai perusahaan.

H5 : Dewan Direksi berpengaruh terhadap Nilai perusahaan.

H6 : *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap terhadap nilai perusahaan di era revolusi industri 4.0.



Gambar 1.1. Kerangka Konseptual Penelitian

3. METODA PENELITIAN

Strategi dalam penelitian ini menggunakan penelitian asosiatif. Penelitian asosiatif bertujuan untuk mengetahui hubungan atau pengaruh antara dua variabel atau lebih (Bahri, 2018:17). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Faktor-faktor Internal yang terdiri dari Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Komite Audit, Komisaris Independen, dan

Dewan Direksi serta faktor eksternal yaitu dampak revolusi industri 4.0. Sedangkan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Nilai Perusahaan yang diproxy oleh *Price to Book Value* (PBV). Penelitian ini menggunakan metode analisis data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif yakni data yang berupa angka atau bilangan (Bahri, 2018:85). Sedangkan data kualitatif yakni data yang berupa pendapat atau kalimat (Bahri, 2018:84).

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian dan memenuhi karakteristik tertentu (Bahri, 2018:49). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2018.

Sampel merupakan sebagian dari populasi yang diambil melalui cara-cara tertentu yang juga memiliki karakteristik tertentu (Bahri, 2018:51). Berdasarkan pernyataan diatas disimpulkan bahwa sampel adalah bagian dari populasi. Dari populasi tersebut, metode yang digunakan dalam pemilihan sampel objek penelitian ini adalah *purposive sampling* yaitu metode pemilihan objek dengan beberapa kriteria tertentu (Bahri, 2018:66). Kriteria yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018.
2. Perusahaan sub sektor telekomunikasi yang tidak menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan selama tahun 2016-2018.

Terdapat 5 populasi perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018. Berdasarkan kriteria pemilihan sampel di atas, maka sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 5 perusahaan.

4. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1. Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 4.1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	PBV	Kep_Inst	Kep_Mnj	Komite_Audit	Koms_Indp	Dwn_Direksi
Mean	1.642	66.161333	0.001333	3.600000	44.134444	5.600000
Maximum	4.83	90.65	0.01	6.00	75.00	8.00
Minimum	-0.13	31.92	0.00	3.00	30.00	4.00
Std. Dev.	1.643616	18.22543	0.003519	1.121224	17.43864	1.298351
Observations	15	15	15	15	15	15

Sumber : Hasil olah data dengan Eviews versi 10.0 (2020)

Dalam penelitian ini proksi yang digunakan dalam mengukur variabel dependen yakni nilai perusahaan adalah *Price to Book Value* (PBV). Hasil uji statistik deskriptif diatas menunjukkan nilai *minimum* PBV sebesar -0.13 dimiliki oleh PT Bakrie Telecom Tbk pada tahun 2017 sedangkan nilai *maximum* PBV sebesar 4.83 dimiliki oleh PT Telekomunikasi Indonesia Tbk pada tahun 2017. Kemudian untuk nilai *mean* atau rata-rata pada perusahaan sub sektor telekomunikasi menunjukkan PBV sebesar 1.642 atau lebih dari 1 dikatakan cukup tinggi yang artinya bahwa selama tahun 2016-2018 para investor saham perusahaan sub sektor telekomunikasi bersedia membayar saham secara rata-rata sebesar 1.642 kali dari nilai buku per lembar saham. Sedangkan untuk standar deviasi PBV pada penelitian ini sebesar 1.643616. Hal ini dapat diartikan secara statistik selama tahun penelitian 2016-2018 pada perusahaan sub sektor telekomunikasi nilai rata-rata lebih kecil dari standar deviasi mengindikasikan bahwa penyimpangan yang relatif tinggi atau kurang baik, sehingga data menunjukkan hasil yang tidak normal atau simpangan data PBV relatif kurang baik serta menyebabkan bias.

Variabel independen pertama dalam penelitian ini adalah kepemilikan institusional yang diukur menggunakan rasio total saham yang dimiliki oleh institusi dibagi jumlah saham yang beredar. Hasil uji statistik deskriptif diatas menunjukkan nilai *minimum* sebesar 31.92 dimiliki oleh PT Bakrie Telecom Tbk pada tahun 2016 sedangkan nilai *maximum* sebesar 90.65 dimiliki oleh Smartfren Telecom Tbk pada tahun 2018. Kemudian untuk nilai *mean* atau rata-rata sebesar 66.161333 dan standar deviasi sebesar 18.22543. Hal ini dapat diartikan secara statistik selama tahun penelitian 2016-2018 pada perusahaan sub sektor telekomunikasi nilai rata-rata lebih besar dari standar deviasi mengindikasikan bahwa penyimpangan yang relatif rendah atau cukup baik, sehingga data menunjukkan hasil yang normal serta tidak menyebabkan bias.

Variabel independen kedua dalam penelitian ini adalah kepemilikan manajerial yang diukur menggunakan rasio total saham yang dimiliki oleh manajer dibagi jumlah saham yang beredar. Hasil uji statistik deskriptif diatas menunjukkan nilai *minimum* sebesar 0.00 dimiliki oleh mayoritas perusahaan yang diteliti sedangkan nilai *maximum* sebesar 0.01 dimiliki oleh PT Telekomunikasi Indonesia Tbk pada tahun 2016. Kemudian untuk nilai *mean* atau rata-rata sebesar 0.001333 dan standar deviasi sebesar 0.003519. Hal ini dapat diartikan secara statistik selama tahun penelitian 2016-2018 pada perusahaan sub sektor telekomunikasi nilai rata-rata lebih kecil dari standar deviasi mengindikasikan bahwa penyimpangan yang relatif tinggi atau kurang baik, sehingga data menunjukkan hasil yang tidak normal serta menyebabkan bias.

Variabel independen ketiga dalam penelitian ini adalah komite audit yang diukur menggunakan jumlah komite audit dalam perusahaan yang diteliti. Hasil uji statistik deskriptif diatas menunjukkan nilai *minimum* sebesar 3 dimiliki oleh mayoritas perusahaan yang diteliti, sedangkan nilai *maximum* sebesar 6 dimiliki oleh PT Telekomunikasi Indonesia Tbk pada tahun 2016-2017. Kemudian untuk nilai *mean* atau rata-rata sebesar 3.600000 dan standar deviasi sebesar 1.121224. Hal ini dapat diartikan secara statistik selama tahun penelitian 2016-2018 pada perusahaan sub sektor telekomunikasi nilai rata-rata lebih besar dari standar deviasi mengindikasikan bahwa penyimpangan yang relatif rendah atau cukup baik, sehingga data menunjukkan hasil yang normal serta tidak menyebabkan bias.

Variabel independen keempat dalam penelitian ini adalah komisaris independen yang diukur menggunakan jumlah anggota komisaris independen dibagi jumlah dewan komisaris dalam perusahaan yang diteliti. Hasil uji statistik deskriptif diatas menunjukkan nilai *minimum* sebesar 30.00 dimiliki oleh PT Indosat Tbk pada tahun 2016-2018 sedangkan nilai *maximum* sebesar 75.00 dimiliki oleh Smartfren Telecom Tbk pada tahun 2016-2018. Kemudian untuk nilai *mean* atau rata-rata sebesar 44.134444 dan standar deviasi sebesar 17.43864. Hal ini dapat diartikan secara statistik selama tahun penelitian 2016-2018 pada perusahaan sub sektor telekomunikasi nilai rata-rata lebih besar dari standar deviasi mengindikasikan bahwa penyimpangan yang relatif rendah atau cukup baik, sehingga data menunjukkan hasil yang normal serta tidak menyebabkan bias.

Variabel independen kelima dalam penelitian ini adalah dewan direksi yang diukur menggunakan jumlah dewan direksi dalam perusahaan yang diteliti. Hasil uji statistik deskriptif diatas menunjukkan nilai *minimum* sebesar 4 dimiliki oleh beberapa perusahaan yang diteliti sedangkan nilai *maximum* sebesar 8 dimiliki oleh PT Telekomunikasi Indonesia Tbk pada tahun 2017-2018. Kemudian untuk nilai *mean* atau rata-rata sebesar 5.600000 dan standar deviasi sebesar 1.298351. Hal ini dapat diartikan secara statistik selama tahun penelitian 2016-2018 pada perusahaan sub sektor telekomunikasi nilai rata-rata lebih besar dari standar deviasi mengindikasikan bahwa penyimpangan yang relatif rendah atau cukup baik, sehingga data menunjukkan hasil yang normal serta tidak menyebabkan bias.

4.2. Uji Pemilihan Model Regresi Data Panel

4.2.1. Uji Lagrange Multiple

Tabel 4.2. Hasil Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects

Null hypotheses : No Effects

Alternative hypotheses : Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Cross-section	Test Hypothesis Time	Both
Breusch-Pagan	0.120909	0.123637	0.244546
	(0.7281)	(0.7251)	(0.6209)

Sumber : Hasil output regresi data panel Eviews versi 10.0 (2020)

Berdasarkan hasil uji *Lagrange Multiplier* pada tabel 4.2 diatas, diantara model *common effect* dan *random effect* diperoleh nilai *cross section Breusch-pagan* ≥ 0.05 yakni $0.7281 \geq 0.05$ maka **H₀ diterima dan H₁ ditolak** yang artinya model yang paling tepat untuk digunakan adalah *Common Effect Model* (CEM).

4.2.2. Uji Chow

Tabel 4.3. Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Equation : Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f	Prob.
Cross-section F	1.897492	(4,5)	0.2492
Cross-section Chi-square	13.851937	4	0.0078

Sumber : Hasil output regresi data panel Eviews versi 10.0 (2020)

Berdasarkan hasil uji *Chow* pada tabel 4.3 diatas, diantara model *common effect* dan *fixed effect* diperoleh nilai probabilitas (*P-value*) untuk *cross section F* ≥ 0.05 yakni $0.2492 \geq 0.05$ maka **H₀ diterima dan H₁ ditolak** yang artinya model yang paling tepat untuk digunakan adalah *Common Effect Model* (CEM).

4.2.3. Uji Hausman

Tabel 4.4. Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects – Hausman Test

Equation : Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	23.978054	5	0.0002

Sumber : Hasil output regresi data panel Eviews versi 10.0 (2020)

Berdasarkan hasil uji *Hausman* pada tabel 4.4 diatas, diantara model *random effect* dan *fixed effect* diperoleh nilai probabilitas (*P-value*) untuk *cross section random* ≤ 0.05 yakni $0.0002 \leq 0.05$ maka **H₀ ditolak dan H₁ diterima** yang artinya model yang paling tepat untuk digunakan adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

4.3. Kesimpulan Pemilihan Model Regresi dan Metoda Estimasi Regresi Data Panel

4.3.1. Kesimpulan Pemilihan Model Regresi

Tabel 4.5. Kesimpulan Hasil Pengujian Regresi

No.	Metode	Pengujian	Hasil
1	<i>Lagrange Multiplier Test</i>	CEM vs. REM	<i>Common Effect Model</i>

Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan di Era Revolusi Industri 4.0 (Studi Empiris pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018)

2	<i>Chow Test</i>	CEM vs. FEM	<i>Common Effect Model</i>
3	<i>Hausman Test</i>	REM vs. FEM	<i>Fixed Effect Model</i>

Sumber : Hasil output regresi data panel Eviews versi 10.0 (2020)

Hasil pengujian pemilihan model regresi data panel pada Tabel 4.5 diatas bertujuan untuk menguatkan kesimpulan atas metode pengujian estimasi regresi data panel yang digunakan. Maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *Common Effect Model* adalah model yang digunakan untuk analisis data penelitian lebih lanjut dalam penelitian ini.

4.3.2. Common Effect Model (CEM)

Tabel 4.6. Hasil Regresi Data Panel Common Effect Model

Dependent Variable : PBV

Method : Panel Least Squares

Date : 07/29/20 Time : 13:01

Sample : 2016 2018

Periods included : 3

Cross-section included : 5

Total panel (balanced) observations : 15

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
KEP_INSTITUSIONAL	2.823068	0.618997	4.560711	0.0014
KEP_MANAJERIAL	-0.452420	0.210362	-2.150675	0.0600
KOMITE_AUDIT	1.140939	1.483151	0.769267	0.4614
KOMISARIS_INDEPENDEN	-1.003483	0.439227	-2.284660	0.0482
DEWAN_DIREKSI	-1.272219	1.137982	-2.317960	0.0425
C	3.352874	1.654655	-2.026328	0.0734
R-squared	0.921636	Mean dependent var		-0.012667
Adjusted R-squared	0.878100	S.D. dependent var		0.545533
S.E. of regression	0.190468	Akaike info criterion		-0.189488
Sum squared resid	0.326504	Schwarz criterion		0.093733
Log likelihood	7.421156	Hannan-Quinn criter		-0.192504
F-statistic	21.16970	Durbin-Watson stat		1.959794
Prob(F-statistic)	0.000099			

Sumber : Hasil output regresi data panel Eviews versi 10.0 (2020)

Berdasarkan hasil regresi data panel *Common Effect Model* pada tabel 4.6 diatas, menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar 3.352874 dengan probabilitas sebesar 0.0734. Persamaan dari regresi data *Common Effect Model* menunjukkan *adjusted R²* sebesar 0.878100 yang artinya bahwa variabel Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Komite Audit, Komisaris Independen dan Dewan Direksi sebesar 87.81% dan sisanya yakni sebesar 12.19% dipengaruhi oleh variabel independen lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4.3.3. Analisis Regresi Data Panel

Analisis ini bertujuan untuk menguji pengaruh atas variabel-variabel independen terhadap variabel dependen yang mana terdapat kelompok perusahaan dalam kurun waktu tertentu. Variabel Independen dalam penelitian ini adalah Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Komite Audit, Komisaris Independen dan Dewan Direksi sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah Nilai Perusahaan yang diprosikan pada PBV.

Berdasarkan hasil tabel 4.6 diatas, maka dapat dirumuskan persamaan regresi data panel sebagai berikut :

$$\text{NILAI PERUSAHAAN} = 3.352874 \text{ PBV} + 2.823068 \text{ KEP INSTITUSIONAL} - 0.452420 \text{ KEP MANAJERIAL} + 1.140939 \text{ KOMITE AUDIT} - 1.003483 \text{ KOMISARIS INDEPENDEN} - 1.272219 \text{ DEWAN DIREKSI}$$

4.4. Pengujian Hipotesis

4.4.1. Uji Statistik t (Uji t)

Uji t bertujuan untuk mengetahui pengaruh atas variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Penentuan suatu hipotesis diterima atau ditolak adalah dengan cara membandingkan t_{hitung} dan t_{tabel} serta menentukan tingkat signifikansi adalah dengan cara melihat nilai probabilitas dalam penelitian ini yakni 0.05. Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen, begitupun sebaliknya Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Jumlah penelitian sebanyak 15 atau $n = 15$, dimana jumlah variabel independen sebanyak 5 atau $k = 5$, maka *degree of freedom* atau $df = n - k - 1$ yakni $15 - 5 - 1 = 9$ dengan tingkat signifikansi sebesar 0.05 maka hasil perhitungan t_{tabel} adalah 2.262157.

Berdasarkan tabel 4.6 diatas maka hasil hipotesis yang didapatkan adalah sebagai berikut :

1. Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan (PBV). Hasil uji statistik t menunjukkan nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yaitu $4.560711 > 2.262157$ dan hasil probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi yaitu $0.0014 < 0.05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Kepemilikan Institusional secara parsial **berpengaruh** terhadap Nilai Perusahaan (PBV). Berdasarkan hasil pengujian tersebut maka dapat disimpulkan H_1 yang menyatakan bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan (PBV), **diterima**.
2. Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan (PBV). Hasil uji statistik t menunjukkan nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} yaitu $-2.150675 < 2.262157$ dan hasil probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi yaitu $0.0600 > 0.05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Kepemilikan Manajerial secara parsial **tidak berpengaruh** terhadap Nilai Perusahaan (PBV). Berdasarkan hasil pengujian tersebut maka dapat disimpulkan H_2 yang menyatakan bahwa Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan (PBV), **ditolak**. Hasil pengujian tersebut bertolak belakang dengan hasil pengujian Salafudin (2016) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, disebabkan oleh kepemilikan saham atas manajerial yang tinggi sehingga mampu meningkatkan nilai perusahaan. Tingginya kepemilikan saham oleh manajerial dinilai mampu mengurangi *agency cost* dan konflik agensi, serta mampu mensejajarkan kepentingan manajemen dan pemegang saham untuk dapat menikmati profit. Profit tersebut dapat memotivasi pihak manajemen untuk meningkatkan kinerjanya hingga mampu meningkatkan nilai perusahaan.
3. Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah Komite Audit berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan (PBV). Hasil uji statistik t menunjukkan nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} yaitu $0.769267 < 2.262157$ dan hasil probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi yaitu $0.4614 > 0.05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Komite Audit secara parsial **tidak berpengaruh**

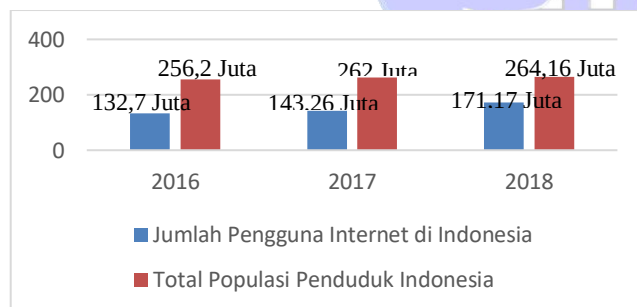
terhadap Nilai Perusahaan (PBV). Berdasarkan hasil pengujian tersebut maka dapat disimpulkan H_3 yang menyatakan bahwa Komite Audit berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan (PBV), **ditolak**. Berbeda dengan hasil pengujian Onasis (2016) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, dikarenakan fungsi dari komite audit yakni mengawasi proses pelaporan keuangan di perusahaan serta pengawasan terhadap kinerja dewan komisaris dan meningkatkan kualitas informasi dalam hubungan baik antara pemegang saham dan manajer yang dinilai membantu mengurangi *agency problem* sehingga mampu meningkatkan nilai perusahaan.

4. Hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah Komisaris Independen berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan (PBV). Hasil uji statistik t menunjukkan nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yaitu $-2.284660 > 2.262157$ dan hasil probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi yaitu $0.0482 < 0.05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Komisaris Independen secara parsial **berpengaruh** terhadap Nilai Perusahaan (PBV). Berdasarkan hasil pengujian tersebut maka dapat disimpulkan H_4 yang menyatakan bahwa Komisaris Independen berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan (PBV), **diterima**.
5. Hipotesis kelima dalam penelitian ini adalah Dewan Direksi berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan (PBV). Hasil uji statistik t menunjukkan nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yaitu $-2.317960 > 2.262157$ dan hasil probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi yaitu $0.0425 < 0.05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Dewan Direksi secara parsial **berpengaruh** terhadap Nilai Perusahaan (PBV). Berdasarkan hasil pengujian tersebut maka dapat disimpulkan H_5 yang menyatakan bahwa Dewan Direksi berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan (PBV), **diterima**.

4.4.2. Uji Statistik F (Uji F)

Uji F adalah uji yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh atas variabel-variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan atau secara keseluruhan. Hipotesis keenam dalam penelitian ini adalah *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap terhadap nilai perusahaan di era revolusi industri 4.0.

Tabel 4.7. Jumlah Pengguna Internet di Indonesia pada tahun 2016-2018



Sumber : Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) data diolah (2020)

Berdasarkan tabel 4.7 diatas hasil regresi data panel *Common Effect Model* (CEM) maka diperoleh F_{hitung} sebesar 21.16970 dan p -value (F-statistik) sebesar 0.000099. Sedangkan berdasarkan F_{tabel} didapatkan nilai 3.481659 dengan $df_1 = (k-1) = (6-1) = 5$, $df_2 = (n-k) = (15-6) = 9$ dan *degree of freedom* sebesar 0.05. Artinya $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ yaitu $21.6970 \geq 3.481659$ dengan p -value (F-statistik) < 0.05 yaitu $0.000099 < 0.05$. Sehingga dapat disimpulkan variabel independen yakni Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Komite Audit, Komisaris Independen dan Dewan Direksi secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen yakni Nilai Perusahaan (PBV) di era revolusi industri 4.0. Berdasarkan hasil pengujian tersebut maka dapat disimpulkan H_5 yang

menyatakan bahwa *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan (PBV) di era revolusi industri 4.0, **diterima**. Yang dimana berdasarkan tabel 4.7 menjelaskan peningkatan jumlah pengguna internet di Indonesia pada tahun 2016-2018, sehingga peneliti menyimpulkan keterikatan atas dampak revolusi 4.0 ini berdampak baik bagi efisiensi dalam memperoleh informasi melalui komunikasi tanpa batas atau dengan penggunaan internet dari pihak-pihak atau kelompok yang dapat mengawasi penerapan *Good Corporate Governance*.

4.4.3. Uji Koefisien Determinasi

Dalam penelitian ini Nilai *Adjusted R-Squared* digunakan untuk menguji koefisien determinasi yang bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan atas variabel independen dalam menerangkan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1 atau sama dengan $0 < R^2 < 1$. Dari tabel 4.10 dapat dilihat bahwa nilai *Adjusted R-Squared* sebesar 0.878100 atau sama dengan 87.81% yang artinya seluruh variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 87.81% sedangkan sisanya yaitu sebesar 12.19% ($100\% - 87.81\%$) dijelaskan oleh variabel independen lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4.5. Interpretasi Hasil Penelitian

1. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan

Hipotesis pertama yang menyatakan bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan (PBV) adalah diterima, hal tersebut dapat terlihat dari hasil perhitungan yang menunjukkan nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yaitu ($4.560711 > 2.262157$) dan hasil probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi yaitu ($0.0014 < 0.05$). Koefisien yang positif pada variabel Kepemilikan Institusional bernilai 2.823068 yang artinya setiap kenaikan Kepemilikan Institusional sebesar 1 satuan maka Nilai Perusahaan (PBV) akan naik sebesar angka koefisien tersebut yakni 2.823068. Hal ini disebabkan oleh fungsi dari kepemilikan institusional sebagai agen yang turut serta dalam penanaman modalnya di perusahaan sub sektor telekomunikasi cukup besar, sehingga mampu meyakinkan para investor di pasar modal untuk ikut serta menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Karena semakin tinggi kepemilikan saham oleh pihak institusi maka akan semakin tinggi pula nilai perusahaan. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2017) dan Efriyenti (2018) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dengan proksi PBV. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahma (2014) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV).

2. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan (PBV) adalah ditolak, hal tersebut dapat terlihat dari hasil perhitungan yang menunjukkan nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} yaitu ($-2.150675 < 2.262157$) dan hasil probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi yaitu ($0.0600 > 0.05$). Koefisien yang negatif pada variabel Kepemilikan Manajerial bernilai 0.452420 yang artinya setiap kenaikan Kepemilikan Manajerial sebesar 1 satuan maka Nilai Perusahaan (PBV) akan turun sebesar angka koefisien tersebut yakni 0.452420. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, hal ini disebabkan kepemilikan saham atas manajerial yang terlalu minim pada perusahaan sub sektor telekomunikasi tersebut. Hal ini juga terlihat dari persentase kepemilikan manajerial hanya sebesar 1% pada satu perusahaan dari seluruh perusahaan sub sektor telekomunikasi yang diteliti. Kepemilikan saham atas manajemen yang rendah tersebut berakibat pada rendahnya kesadaran manajemen dalam melakukan setiap tanggung jawabnya, bila kepemilikan saham manajemen tinggi maka kinerja

manajemen juga akan tinggi dan nilai perusahaan pun akan meningkat. Hal tersebut dikarenakan pihak manajemen merasa bila nilai perusahaan meningkat, mereka juga akan menikmati keuntungan atas profit perusahaan yang mereka tanamkan sahamnya tersebut. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Astriani (2014), Warapsari dan Suaryana (2016), Sasurya dan Asandimitra (2018) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Namun penelitian tersebut bertolak belakang dengan penelitian Puspaningrum (2017) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

3. Pengaruh Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah Komite Audit berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan (PBV) adalah ditolak, hal tersebut dapat terlihat dari hasil perhitungan yang menunjukkan nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} yaitu ($0.769267 < 2.262157$) dan hasil probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi yaitu ($0.4614 > 0.05$). Koefisien yang positif pada variabel Komite Audit bernilai 1.140939 yang artinya setiap kenaikan Komite Audit sebesar 1 satuan maka Nilai Perusahaan (PBV) akan naik sebesar angka koefisien tersebut yakni 1.140939. Komite Audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, hal ini disebabkan oleh pembentukan komite audit yang hanya untuk memenuhi kewajiban pada peraturan yang ditetapkan saja. Hal ini juga terlihat dalam persentase rata-rata statistik deskriptif yang menunjukkan nilai 3,6% atau dalam hal ini jumlah komite audit yang dibentuk pada perusahaan sub sektor telekomunikasi hanya angka minimalnya saja yakni 3 orang. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syafitri *et al.*, (2018), Pratiwi (2017), dan Valensia dan Khairani (2019) menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Namun hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Mayangsari (2018) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan proksi PBV.

4. Pengaruh Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan

Hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah Komisaris Independen berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan (PBV) adalah diterima, hal tersebut dapat terlihat dari hasil perhitungan yang menunjukkan nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yaitu ($-2.284660 > 2.262157$) dan hasil probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi yaitu ($0.0482 < 0.05$). Koefisien yang negatif pada variabel Komisaris Independen bernilai 1.003483 maka hasil menunjukkan bahwa setiap kenaikan Komisaris Independen sebesar 1 satuan maka Nilai Perusahaan (PBV) akan turun sebesar angka koefisien tersebut yakni 1.003483. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fungsi *monitoring* dari komisaris independen dinilai telah efektif dalam mengurangi penyimpangan yang dilakukan oleh manajemen seperti halnya manipulasi dalam pelaporan keuangan perusahaan, namun dari banyaknya jumlah komisaris independen atau dalam hal ini jumlah dari dewan komisaris dan komisaris independen dapat menurunkan nilai perusahaan yang dinilai menimbulkan biaya keagenan terlalu besar. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Permatasari dan Yuliandhari (2019), Sarafina dan Saifi (2017), Valensia dan Khairani (2019) menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun penelitian tersebut bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Rachmania (2017) dan Dahlia (2018) yang menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

5. Pengaruh Dewan Direksi terhadap Nilai Perusahaan

Hipotesis kelima dalam penelitian ini adalah Dewan Direksi berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan (PBV) adalah diterima, hal tersebut dapat terlihat dari hasil perhitungan yang menunjukkan nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yaitu ($-2.317960 > 2.262157$) dan hasil

probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi yaitu ($0.0425 < 0.05$). Koefisien yang negatif pada variabel Dewan Direksi bernilai 1.272219 maka hasil menunjukkan bahwa setiap kenaikan Dewan Direksi sebesar 1 satuan maka Nilai Perusahaan (PBV) akan turun sebesar angka koefisien tersebut yakni 1.272219. Dewan direksi berpengaruh terhadap nilai perusahaan, hal ini disebabkan oleh jumlah dewan direksi yang cukup baik pada perusahaan sub sektor telekomunikasi rata-rata 5,600000 atau dalam hal berjumlah 5 orang yang dilihat dari hasil statistika deskriptif. Jumlah dewan direksi yang terlalu banyak dapat menyebabkan hambatan komunikasi antara manajemen dan para pemegang saham. Teori pemangku kepentingan menyatakan bahwa tinggi rendahnya jumlah dewan direksi pada perusahaan merupakan faktor penentu untuk meningkatnya nilai perusahaan. Dewan direksi yang optimal memungkinkan rapat pengambilan keputusan yang lebih kompetitif dan fokus pada tujuan perusahaan karena mendapat masukan-masukan dari sesama pihak direksi sehingga memungkinkan dalam pengambilan keputusan yang optimal bagi perusahaan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sondokan *et. al.*, (2019), Radhitiya dan Purwanto (2017), Ardianto dan Rivandi (2018) menyatakan bahwa dewan direksi berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun hasil tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Mawei dan Tulung (2019) yang menyatakan bahwa dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

6. Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan di era Revolusi Industri 4.0

Hipotesis keenam yang menyatakan bahwa dimensi dari *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan (PBV) di era revolusi industri 4.0, diterima, hal tersebut dapat terlihat dari hasil perhitungan yang menunjukkan $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ yaitu ($21.6970 \geq 3.481659$) dan hasil probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi yaitu ($0.000099 < 0.05$) serta peningkatan jumlah pengguna internet di Indonesia pada tahun penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa faktor-faktor yang dapat meningkatkan nilai perusahaan baik dari internal yaitu Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Komite Audit, Komisaris Independen, Dewan Direksi, PBV dan eksternal yaitu dampak era revolusi 4.0. Yang mana revolusi industri 4.0 dinilai berdampak pada peningkatan jumlah pengguna internet di Indonesia pada tahun penelitian, sehingga peneliti menyimpulkan keterikatan atas dampak revolusi 4.0 ini berdampak baik bagi efisiensi dalam memperoleh informasi melalui komunikasi tanpa batas atau dengan penggunaan internet dari pihak-pihak atau kelompok yang dapat mengawasi penerapan *Good Corporate Governance*. Hal tersebut dapat dibuktikan berdasarkan data statistik dari Asosiasi Penyelenggaraan Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2016 dari total populasi 256,2 juta jiwa penduduk Indonesia yang sudah terhubung pada internet sebanyak 132,7 juta jiwa, pada tahun 2017 dari total populasi 262,2 juta jiwa penduduk Indonesia yang sudah terhubung pada internet sebanyak 143,26 juta jiwa dan pada tahun 2018 dari total populasi 264 juta jiwa penduduk Indonesia yang sudah terhubung pada internet sebanyak 171,17 atau sekitar 64,8% penduduk Indonesia. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hanya dimensi kepemilikan institusional, komisaris independen dan dewan direksi yang dinilai mampu mengikuti adanya kemajuan teknologi di era revolusi industri 4.0.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suhandi (2019) yang menyatakan bahwa dampak atas kemajuan teknologi di era revolusi industri 4.0 yakni dalam hal pengambilan keputusan manajer dan agen yang efektif dan efisien. Untuk meningkatkan nilai perusahaan di era revolusi industri 4.0, setiap perusahaan didorong untuk mampu unggul dalam menyediakan informasi yang relevan kepada para pemegang saham maupun para pemangku kepentingan. Ketepatan waktu, kejelasan serta keakuratan dalam menyediakan informasi merupakan faktor utama para pemegang saham maupun para

pemangku kepentingan dalam menilai perusahaan yang akan mereka tanamkan sahamnya tersebut.

Hasil penelitian tersebut juga sejalan dengan penelitian yang diteliti oleh (Purwandini dan Irwansyah, 2018) yang menyatakan bahwa digitalisasi di era revolusi industri 4.0 sebagai pelaksanaan fungsi komunikasi antar pihak baik internal maupun eksternal oleh teknologi untuk pertukaran informasi tertentu kepada publik berpengaruh pada peningkatan perusahaan dimata publik. Kemudian penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang diteliti oleh Tripurwanta (2017) yang menyatakan bahwa peningkatan jumlah internet di Indonesia dapat berdampak positif terhadap keberlangsungan perusahaan.

5. SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan di Era Revolusi Industri 4.0 tersebut, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. Hal ini berarti bahwa fungsi *monitoring* dari kepemilikan saham atas institusi diawasi secara optimal oleh para pemegang saham, sehingga dapat membatasi perilaku *opportunistic* para manajer terhadap perusahaan. Seperti yang disebutkan oleh Lestari (2017) dan Efriyenti (2018) bahwa semakin besar nilai kepemilikan institusional maka semakin kuat kontrol terhadap perusahaan sehingga pemilik perusahaan bisa mengendalikan perilaku manajemen agar bertindak sesuai dengan tujuan perusahaan yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan.
2. Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. Pihak manajerial tidak maksimal untuk ikut serta dalam penanaman modalnya pada perusahaan. Kepemilikan saham atas manajemen yang rendah tersebut berakibat pada rendahnya kesadaran manajemen dalam melakukan setiap tanggung jawabnya. Seperti yang disebutkan oleh Sasurya dan Asandimitra (2018) bila kepemilikan saham manajemen tinggi maka kinerja manajemen juga akan tinggi dan nilai perusahaan pun akan meningkat.
3. Komite Audit tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. Hal tersebut disebabkan oleh jumlah dari anggota komite audit yang hanya untuk memenuhi peraturan saja yaitu dengan minimum 3 orang berdasarkan peraturan OJK Nomor 55/POJK.04/2015. Seperti yang dikatakan oleh Indrasari *et al.*, (2017) anggota komite audit yang maksimal dapat bermanfaat untuk menjamin keterbukaan laporan keuangan, transparansi, keadilan untuk semua pemegang saham, dan pengungkapan seluruh informasi yang dilakukan oleh manajemen.
4. Komisaris Independen berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. Komisaris independen telah memberikan pengawasan yang efektif dalam mengurangi penyimpangan yang dilakukan oleh manajemen seperti halnya manipulasi dalam pelaporan keuangan perusahaan, pengelolaan perusahaan serta dalam pengambilan keputusan. Seperti yang disebutkan oleh Permatasari dan Yuliandhari (2019) bahwa dengan adanya *monitoring* atau *control* yang kuat yang dilakukan komisaris independen diharapkan dapat meminimalisir segala aktivitas yang dilakukan agen yang bertentangan dengan kebutuhan dan kesepakatan antara manajemen dengan pemegang saham.
5. Dewan Direksi berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. Jumlah dewan direksi yang cukup baik pada perusahaan sub sektor telekomunikasi rata-rata berjumlah 5 orang. Seperti yang dinyatakan oleh Radhitiya dan Purwanto (2017) yang menyatakan bahwa tinggi rendahnya jumlah dewan direksi pada perusahaan merupakan faktor penentu untuk meningkatnya nilai perusahaan. Dewan direksi yang optimal memungkinkan rapat pengambilan keputusan yang lebih kompetitif dan fokus pada tujuan perusahaan.

6. Secara simultan dimensi dari *Good Corporate Governance* yaitu Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Komite Audit, Komisaris Independen dan Dewan Direksi berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan di Era Revolusi Industri 4.0. Artinya hanya dimensi Kepemilikan Manajerial dan Komite Audit saja yang secara parsial masih belum mampu untuk mempengaruhi Nilai Perusahaan sub sektor telekomunikasi di Era Revolusi Industri 4.0. Dalam memperoleh informasi melalui komunikasi tanpa batas atau dengan penggunaan internet dari pihak kepemilikan manajerial dan komite audit yang dapat mengawasi penerapan *Good Corporate Governance* belum efektif dan efisien. Seperti yang dikatakan oleh (Purwandini dan Irwansyah, 2018) yang menyatakan bahwa digitalisasi di era revolusi industri 4.0 sebagai pelaksanaan fungsi komunikasi antar pihak baik internal maupun eksternal oleh teknologi untuk pertukaran informasi tertentu kepada publik berpengaruh pada peningkatan perusahaan dimata publik.

5.2. Saran

1. Bagi Perusahaan
Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kepemilikan manajerial dan komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Oleh sebab itu, perusahaan disarankan untuk memaksimalkan kepemilikan saham manajerialnya, sehingga kesadaran manajemen dalam melakukan setiap tanggung jawabnya dapat berdampak baik pada peningkatan nilai perusahaan serta dapat memberikan keuntungan pada manajerial atas profit perusahaan yang mereka tanamkan sahamnya tersebut. Kemudian jumlah komite audit pada perusahaan disarankan untuk dapat ditambahkan dari aturan minimum keanggotaan komite audit. Dan hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi perusahaan dalam melakukan perbaikan penerapan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* dalam meningkatkan nilai perusahaan.
2. Bagi Investor
Ada baiknya sebelum berinvestasi untuk dapat memperhatikan indikator-indikator yang dapat memberikan gambaran mengenai kondisi perusahaan terlebih dahulu seperti *price to book value*, karena PBV mampu mencerminkan saham suatu perusahaan saat diperdagangkan.
3. Bagi Regulator
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran serta masukan bagi pihak regulator untuk meregulasi penerapan *Good Corporate Governance* pada seluruh perusahaan di Indonesia, khususnya regulasi tentang ketentuan komite audit yang diatur dalam Peraturan OJK Nomor 55/POJK.04/2015.

5.3. Keterbatasan Penelitian dan Pengembangan Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini memiliki keterbatasan sebagai berikut :

1. Penelitian ini hanya menggunakan variabel independen *Good Corporate Governance* dalam mengukur pengaruh terhadap nilai perusahaan sebagai variabel dependen. Bagi peneliti selanjutnya ada baiknya dapat menambah variabel independen lain yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan seperti kualitas audit (Kurniawati, 2016) dan *Corporate Social Responsibility* (Rachmania, 2017).
2. Penelitian ini hanya menggunakan indikator *Price to Book Value* (PBV) sebagai alat analisis pengukuran nilai perusahaan, bagi peneliti selanjutnya dapat menggunakan model pengukuran lain seperti *Price Earning Ratio* (PER), *Tobin's Q* dan lainnya.

DAFTAR REFERENSI

- Anita, Aprilia., dan Yulianto, Arief. 2016. PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAL DAN KEBIJAKAN DIVIDEN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN. *Management Analysis Journal* 5 (1), Universitas Negeri Semarang, Indonesia.
- Ardianto, D. dan Rivandi, M. 2018. PENGARUH ENTERPRISE RISK MANAGEMENT DISCLOSURE, INTELLECTUAL CAPITAL DISCLOSURE DAN STRUKTUR PENGELOLAAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN. *Profita: Komunikasi Ilmiah Akuntansi dan Perpajakan*, Vol. 11 No. 2. p-ISSN: 2086-7662, e-ISSN: 2622-1950.
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. 2018. Hasil Survei Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet pada tahun 2016, 2017 dan 2018. *Statistik*. Diunduh pada 23 September 2020 <https://www.apjii.or.id>
- Astriani, Eno Fuji. 2014. PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAL, LEVERAGE, PROFITABILITAS, UKURAN PERUSAHAAN DAN INVESTMENT OPPORTUNITY SET TERHADAP NILAI PERUSAHAAN (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-201). *e-Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang* : Vol.2, No. 1.
- Bahri, Syaiful. 2018. *Metodologi Penelitian Bisnis Lengkap dengan Teknik Pengolahan Data SPSS*. Yogyakarta : CV ANDI OFFSET.
- Cangara, H. 2016. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Edisi 2. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- CNBC Indonesia, 2019. *Nasib Bakrie Telecom & Harga Saham yang "Tidur Panjang"*. Diunduh pada 9 Agustus 2020. <https://www.cnbcindonesia.com/>.
- Dahlia, E. D. 2018. Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen Dan Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kualitas Laba Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Galileo. *Journal Menara Ilmu*, Vol. XII,(No. 7, Juli), pp: 16-27.
- Dewanti, M.P.R.P. 2018. Pengaruh Kinerja Keuangan dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan pada Industri Telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Maranatha*, Vol 10, No. 1, 98 – 116.
- Dewi, K. R. C., dan Sanica, I. G. 2017. Pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan pengungkapan corporate social responsibility terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Bisnis*, 2(1), 1–25. <http://journal.undiknas.ac.id/index.php/akuntansi/article/view/175>
- Effendi, Arief. 2016. *GOOD CORPORATE GOVERNANCE Teori dan Implementasi*. Jakarta : Salemba Empat.
- Elfriyenti, Dian. 2018. ANALISIS CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI. *Jurnal AKSARA PUBLIC* Vol. 2 No. 4, (1-15), EDUTECH CONSULTANT BANDUNG.
- Fajari, M.A., dan Isywardhana, Deannes. 2019. PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY TERHADAP NILAI

- PERUSAHAAN (STUDI PADA PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI BARANG DAN KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2014-2017). *Jurnal AKSARA PUBLIC* Vol. 3 No. 3, 89-100. EDUTECH CONSULTANT BANDUNG.
- Febrianti, Karmila. 2019. PENGARUH TATA KELOLA PERUSAHAAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN LQ 45. *Artikel Ilmiah STIE Perbanas Surabaya*.
- Franita, Riska. 2018. MEKANISME GOOD CORPORATE GOVERNANCE : STUDI UNTUK PERUSAHAAN TELEKOMUNIKASI. *E-Book Series*. Lembaga Penelitian dan Penulisah Ilmiah AQLI.
- Gitman, Lawrence J and Chad J. Zutter. 2010. *Managerial Finance*. New York: Prentice Hall.
- Hasanah, A.N., dan Lekok, Widyawati. 2019. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI NILAI PERUSAHAAN: KEBIJAKAN DIVIDEN SEBAGAI PEMEDIASI. *JURNAL BISNIS DAN AKUNTANSI* Vol. 21, No. 2, Hlm. 165-178. P-ISSN: 1410 – 9875, E-ISSN: 2656 – 9124.
- Hidayah, Nurul. 2015. PENGARUH INVESTMENT OPPORTUNITY SET (IOS) DAN KEPEMILIKAN MANAJERIAL TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN PROPERTY DAN REAL ESTAT DI BURSA EFEK INDONESIA. *Jurnal Akuntansi*, Vol. XIX, No. 03, 420-432. Universitas Mercu Buana.
- Indrasari, A., Yuliandhari, W. S., dan Triyanto, D. N. 2017. Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit, Dan Financial Distress Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi*, 20(1), 117. <https://doi.org/10.24912/ja.v20i1.79>
- Insight Talenta. 2019. *Revolusi Industri 4.0 dan Dampak Teknologi bagi Bisnis di Masa Depan*, dipublikasi 9 Desember 2019. Diunduh pada 9 Juni 2020, <https://www.talenta.co/>.
- Kemenperin. 2018. *Making Indonesia 4.0 : Strategi RI Masuk Revolusi Industri Ke-4*. Siaran Pers pada 20 Maret 2018. Diunduh pada 18 Juli 2020. <https://kemenperin.go.id>.
- Kominfo. 2019. *Bertolak ke Berlin, Menkominfo Paparkan Kesuksesan Tata Kelola Internet Indonesia*. SIARAN PERS NO. 211/HM/KOMINFO/11/2019. Diunduh tanggal 18 Juli 2020, <https://kominfo.go.id/>.
- Kominfo. 2018. *Ekonomi Digital Bergeliat, Industri Telekomunikasi Akan Tumbuh Pesat*. Sorotan Media pada 13 Des 2018. Diunduh tanggal 18 Juli 2020, <https://kominfo.go.id/>.
- Kominfo. 2018. *Jumlah Pelanggan Telekomunikasi Seluler Prabayar Hasil Rekonsiliasi dan Berakhirnya Program Registrasi Ulang*. SIARAN PERS NO.112/HM/KOMINFO/05/2018. Diunduh tanggal 18 Juli 2020, <https://kominfo.go.id/>.
- Kurniawati, H. 2016. PENGARUH BOARD SIZE, LEVERAGE, DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP NILAI PERUSAHAAN. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Vol. 12, No.2. Universitas Tarumanegara.
- Lestari. 2017. Pengaruh Kepemilikan Institusional Dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNIAT*, 2(September), 293–306. <https://doi.org/10.36226/jrmb.v2is1.62>
- Maulana, H., dan Julianto, A.M. 2017. Pembangunan System Smartfishing Berbasis Internet of Things (Studi Kasus di Peternakan Ikan Cahaya Ikan Mas, Majalaya). *Prosiding Seminar Nasional Komputer dan Informatika (SENASKI)* (ISBN: 978-602-60250-1-2). Universitas

Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan di Era Revolusi Industri 4.0 (Studi Empiris pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018)

Komputer Indonesia.

- Mayangsari, R. 2018. Pengaruh Struktur Modal, Keputusan Investasi, Kepemilikan Manajerial, dan Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan Sektor Aneka Industri yang Listing di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, 6(4), 477–485.
- Mawei, M.F.G., dan Tulung, J.E. 2019. PENGARUH DEWAN DIREKSI, UKURAN PERUSAHAAN DAN DEBT TO EQUITY RATIO TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA SUBSEKTOR FOOD AND BEVERAGE YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA. *Jurnal EMBA* Vol.7 No.6, Hal. 3249 – 3258. ISSN 2303-1174. Universitas Sam Ratulangi Manado.
- Nurfaza, et. al. 2017. Pengaruh Good Corporate Governance terhadap nilai perusahaan (Studi pada sektor Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015). *E-proceeding of Management*, 4(3), 2261. ISSN : 2355-9357.
- Onasis, K., dan Robin. 2016. Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Keuangan Yang Terdaftar Di Bei. *Bina Ekonomi*, 20(1), 1–22.
- Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia. 2015. *POJK Nomor 55/POJK.04/2015 Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit*. Pemerintah Indonesia, 1–14. www.ojk.go.id
- Perdana, R. S. 2014. Analisis Pengaruh Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan. *DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING* Vol. 3 No.3, Halaman 1-13, ISSN (Online): 2337-3806.
- Permatasari, V. P., dan Yuliandhari, W. S. 2019. PENGARUH MEKANISME GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP NILAI PERUSAHAAN (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Barang Konsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017) *e-Proceeding of Management* 6(2), 3449–3457.
- Poluan dan Wicaksono. 2019. Pengaruh Good Corporate Governance terhadap nilai perusahaan pada Badan Usaha Milik Negara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. *JIM UPB*, 7(2), 228-237. p-ISSN: 2337-3350, e-ISSN: 2549-9491.
- Praherdhiono, Henry., et.al. 2019. Era Belajar Abad 21 dan Revolusi Industri 4.0 . *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*.
- Pratiwi, R.A. 2017. PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN FOOD AND BEVERAGE YANG LISTING DI BURSA EFEK INDONESIA. *Jom FISIP* Volume 4 No. 2. Universitas Riau.
- Purwandini, D. A., dan Irwansyah, I. 2018. Komunikasi Korporasi Pada Era Industri 4.0. *Jurnal Ilmu Sosial*, 17(1), 53. <https://doi.org/10.14710/jis.17.1.2018.53-63>
- Puspaningrum, Yustisia. 2017. PENGARUH CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DAN KEPEMILIKAN MANAJERIAL TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN PROFITABILITAS DAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERATING (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN DI BURSA EFEK INDONESIA). *Jurnal Profita Edisi 2*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Putra, G.M.P.D., dan Wirawati, N.G.P. 2020. Pengaruh Good Corporate Governance pada Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Mediasi. *e-Jurnal Akuntansi*, Vol. 30 No. 2, 388-402. e-ISSN 2302-8556. Universitas Udayana Bali.

- Rachman, A.N., *et. al.* 2015. PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN FINANCIAL LEVERAGE TERHADAP KINERJA KEUANGAN DAN NILAI PERUSAHAAN (Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Indeks Sri Kehati Selama Periode 2011-2014). *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya*, 27(1), 86348.
- Rachmania, D. 2017. Pengaruh Corporate Governance, Corporate Social Responsibility Dan Komisaris Independen Terhadap Nilai Perusahaan Pada Industri Tekstil Dan Garmen Periode 2011 - 2013. *Competitive Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 1(1), 38. <https://doi.org/10.31000/competitive.v1i1.107>
- Radhitiya, E. dan Purwanto, A. 2017. PENGARUH MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE PADA STRUKTUR KEPEMILIKAN, FAKTOR INTERNAL, DAN FAKTOR EKSTERNAL PERUSAHAAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN (TOBIN'S Q). *DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING*, Vol. 6, No. 1, Hal.1-13. ISSN (Online): 2337-3806. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>.
- Rahma, Alfiarti. 2014. PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAL, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KEPUTUSAN PENDANAAN DAN NILAI PERUSAHAAN (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2012). *Jurnal Bisnis STRATEGI* Vol. 23 No. 2.
- Repi, S., *et. al.* 2016. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan Subsektor Perbankan Pada Bei Dalam Menghadapi Mea. *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 4(1), 181–191. <https://doi.org/10.35794/emba.v4i1.11585>
- Rohaeni, N., *et. al.* 2018. NILAI PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA DITINJAU DARI PERSPEKTIF KEBIJAKAN DEVIDEN DAN KEBIJAKAN HUTANG. *Jurnal Bisnis Teori dan Implementasi*, Vol. 9, No. 2 : 1-6, ISSN. 2085-7721
- Salafudin, Muhammad Alfian. 2016. PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP NILAI PERUSAHAAN CONSUMER GOODS INDUSTRY YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI). *Artikel Ilmiah STIE PERBANAS Surabaya*.
- Sarafina, S. dan Saifi, Muhammad. 2017. PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KINERJA KEUANGAN DAN NILAI PERUSAHAAN (Studi pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* Vol. 50 No. 3. Universitas Brawijaya.
- Sasurya, A., dan Asandimitra, N. 2018. Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan, dan Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan. *BISMA (Bisnis Dan Manajemen)*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.26740/bisma.v6n1.p1-10>
- Sondokan, N. V., *et. al.* 2019. PENGARUH DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN, DEWAN DIREKSI, DAN KOMITE AUDIT TERHADAP NILAI PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DIBURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2014-2017. *Jurnal EMBA* 7(4), 5821–5830.
- Suastini, N. M., *et. al.* 2016. Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Eefek Indonesia (Struktur Modal sebagai Variabel Moderasi) Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali , Indonesia Nilai perusahaan menggambarkan kem. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 5(1), 143–172.

Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan di Era Revolusi Industri 4.0 (Studi Empiris pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018)

- Suhandi, F.I. 2019. Kebijakan Pre - Merger Notification Badan Usaha Sebagai Penegakan Hukum di Era Revolusi Industri 4.0. *Lex Scientia Law Review*, Vol. 3 No. 2, 129-142. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/lslr/>.
- Sulastri, E. M., dan Nurdiansyah, D.H. 2016. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Dan Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Yang Terindeks Oleh Cgpi. *Eqien: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.34308/eqien.v3i1.35>
- Syafaatul, K. 2014. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Harga Saham. *Portal Garuda: Universitas Brawijaya*, 2.
- Syafitri, et. al. 2018. Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada perusahaan industri sub sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di bei periode 2012-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 56(1), 118-126. Universitas Brawijaya Malang.
- Taco, C., dan Ilat, V. 2016. PENGARUH EARNING POWER, KOMISARIS INDEPENDEN, DEWAN DIREKSI, KOMITE AUDIT DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA. *Jurnal EMBA* Vol.4 No.4 Desember 2016, Hal. 873-884.
- Tripurwanta, I. 2017. PENGARUH INVESTASI, INFLASI, JUMLAH TENAGA KERJA, NILAI EKSPOR DAN JUMLAH PENGGUNA INTERNET TERHADAP PENDAPATAN SUBSEKTOR INDUSTRI KREATIF APLIKASI DAN GAME DEVELOPER DI INDONESIA. *Skripsi. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA*. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/36434>
- Valensia, K., dan Khairani, S. 2019. Pengaruh Profitabilitas, *Financial Distress*, Dewan Komisaris Independen Dan Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan Dimediasi Oleh Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014). *Jurnal Akuntansi*, 9(1), 47–64. <https://doi.org/10.33369/j.akuntansi.9.1.47-64>
- Warapsari, A., dan Suaryana, I. 2016. Pengaruh Kepemilikan Manajerial Dan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kebijakan Utang Sebagai Variabel Intervening. *E-Jurnal Akuntansi*, 16(3), 2288–2315.
- Widianingsih, D. 2018. Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, serta Komite Audit pada Nilai Perusahaan dengan Pengungkapan CSR sebagai Variabel Moderating dan Firm Size sebagai Variabel Kontrol. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 19(1), 38. <https://doi.org/10.29040/jap.v19i1.196>
- Zahra, et al. 2016. PENGARUH KOMISARIS INDEPENDEN, UKURAN DEWAN KOMISARIS, DAN FREKUENSI RAPAT DEWAN KOMISARIS TERHADAP PROFITABILITAS (Studi pada perusahaan credit agencies other than bank yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2014). *e-Proceeding of Management* : Vol.3, No.3, 3324-3331 ISSN : 2355-9357.

www.idx.co.id